

Senyapan dan Kilir Lidah Guru Bahasa Indonesia dan Dampaknya terhadap Pemahaman Materi Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Singorojo Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2021/2022

Arum Setyawati, Suyoto, Rawinda Fitrotul Mualafina
Universitas PGRI Semarang
arumsetyawati7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah guru Bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap pemahaman materi Cerita Pendek pada peserta didik kelas XI SMA N 1 Singorojo, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis metode penelitian kombinasi atau *mixed methods*. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat 29 senyapan dan 5 kilir lidah dalam video pembelajaran guru Bahasa Indonesia materi cerita pendek. Keberadaan senyapan dan kilir lidah tersebut tidak memengaruhi nilai peserta didik namun berdasarkan hasil tes uraian, diketahui bahwa masih ada peserta didik yang belum dapat menjelaskan kembali serta menguraikan dengan kata-kata sendiri materi yang telah dipelajari. Selama proses memahami materi, keberadaan senyapan dan kilir lidah mengganggu peserta didik sebab peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama dalam memahami materi karena perlu berkonsentrasi tinggi dan mengulang video pembelajaran. Kata kunci: senyapan, kilir lidah, pemahaman materi

Abstract

This study aims to describe the forms of silence and tongue slips of Indonesian language teachers and their impact on understanding short story material in class XI students of SMA N 1 Singorojo, Kendal Regency for the 2021/2022 academic year. The type of research used is a combination of research methods or mixed methods. Based on the research, it was found that there were 29 silences and 5 tongues slips in the Indonesian teacher's learning video for short story material. The existence of the silence and tongues slips did not affect the value of the students, but based on the results of the description test, it was found that there were still students who had not been able to re-explain and describe in their own words the material that had been studied. During the process of understanding the material, the presence of silence and tongues slips disturbs students because students need more time to understand the material because they need to concentrate highly and repeat learning videos.

Keywords: silence, slip of the tongue, understanding the material

Pendahuluan

Selama pandemi Covid-19, kegiatan belajar mengajar di seluruh jenjang pendidikan dilakukan secara jarak jauh dengan didukung oleh berbagai *platform*, salah satunya ialah Youtube. *Platform* tersebut digunakan untuk mengunggah materi pembelajaran guna membantu peserta didik memahami materi. Salah satu sekolah yang melakukannya ialah SMA N 1 Singorojo, Kabupaten Kendal. Selain itu, Youtube mudah diakses dan memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik (Anggraini, 2018:448).

Penyampaian materi melalui video pembelajaran perlu dilakukan secara efektif agar pesan mudah dipahami oleh peserta didik. Meski demikian, pada kenyataannya penutur acap kali tidak dapat mengucapkan tuturan secara lancar sebagaimana yang dikatakan Mulyana (2005:260) bahwa komunikasi verbal tidak semudah yang dibayangkan. Pada saat tertentu, penutur akan berhenti sejenak untuk menentukan kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan (Kurniawati, 2018:76). Hal tersebut dapat dijumpai di salah video pembelajaran guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Singorojo, Kabupaten Kendal. Pada video materi Cerita Pendek yang ditujukan untuk kelas XI, guru berujar “Lalu setelah itu a jumlah katanya kurang dari 10.000 kata ...”. Dalam ujaran tersebut, terdapat jeda di antara kata *itu* dan *jumlah*. Selain itu, Kurniawati (dalam Kurniawati, 2018:76) menjelaskan bahwa pada saat tertentu, penutur juga mengalami ketidaksesuaian antara kata yang dimaksud dengan kata yang berhasil diucapkan. Hal tersebut juga dijumpai pada video video materi Cerita Pendek yang ditujukan untuk kelas XI ketika guru berujar “... untuk menciptakan suatu nada atau suasana serta mampu **mer** memperlihatkan hubungan interaksi antar sesama tokoh ...”. Dalam ujaran tersebut guru keliru mengucapkan bunyi [məm] dengan [mər]. Akan tetapi, dengan segera guru membetulkan pelafalannya.

Peserta didik SMA N 1 Singorojo, Kabupaten Kendal menuturkan bahwa keberadaan jeda (senyapan) dan kesalahan ucap (kilir lidah) dalam video tersebut mengganggu konsentrasi ketika menyimak sehingga memengaruhi proses pemahaman materi. Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka memerlukan pemikiran ekstra dan waktu lebih untuk memahami materi karena harus mengulang video. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana bentuk senyapan dan kilir lidah guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Singorojo Kabupaten dan dampaknya terhadap pemahaman materi Cerita Pendek pada peserta didik kelas XI SMA N 1 Singorojo Kabupaten Kendal tahun ajaran 2021/2022?”.

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah seperti penelitian yang dilakukan Ira Mayasari (2015) yang berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)” dan penelitian yang dilakukan Wira Kurniawati (2018) yang berjudul “Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada ‘Debat Pilkada DKI 2017’”. Selain itu, penelitian lainnya juga hanya membahas pengaruh tingkat konsentrasi seperti penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Daya Pemahaman Materi pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang” yang dilakukan oleh Ria Aviana dan Fitria Fatihatul Hidayah (2015). Penelitian lainnya juga hanya membahas tentang efektivitas pesan seperti penelitian yang dilakukan Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan (2017) yang berjudul “Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi atau *mixed methods*. Sugiyono (2016:404) menjelaskan bahwa metode penelitian kombinasi merupakan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik yang

digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, metode cakap dengan teknik cakap tansemuka atau angket dan tes. Sudaryanto (2016:204) menyatakan bahwa pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam dialog, teknik ini digunakan untuk memperoleh ujaran-ujaran guru Bahasa Indonesia dalam video materi Cerita Pendek yang mengandung senyapan dan kilir lidah. Adapun Sudaryanto (2016:210) menyebutkan bahwa dalam ilmu sosial, teknik cakap tansemuka disebut dengan angket, teknik ini digunakan untuk memperoleh respon peserta didik kelas XI terhadap keberadaan senyapan dan kilir lidah. Selanjutnya, tes merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan seseorang melalui pertanyaan (Djemari, 2008:67), teknik ini digunakan untuk mengetahui pemahaman materi cerita pendek pada peserta didik kelas XI.

Setelah data diperoleh, ujaran guru Bahasa Indonesia dianalisis menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2016:18). Adapun data lainnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337) yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Selanjutnya, data disajikan secara formal dan informal. Sebagaimana yang dijelaskan Mahsun (2019:252) bahwa metode informal yaitu penjelasan yang menggunakan kata-kata biasa sedangkan metode formal adalah penjelasan yang menyertakan tanda atau lambang. Jadi, selain disajikan menggunakan kata-kata, data juga akan disajikan dalam bentuk tabel ataupun diagram.

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan ini, akan dijabarkan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah Guru Bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap pemahaman materi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA N 1 Singorojo, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2021/2022.

A. Bentuk Senyapan dan Kilir Lidah Guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Singorojo Kabupaten Kendal

1. Senyapan

Dardjowidjoyo (2012:142) menyebutkan bahwa senyapan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menyimpulkan proses mental ketika seseorang berujar. Senyapan dalam sebuah ujaran dapat disebabkan oleh pengambilan napas ataupun keraguan (Dardjowidjoyo, 2012:143). Pada video pembelajaran materi cerita pendek guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Singorojo, Kabupaten Kendal terdapat 29 senyapan dengan pembagian sebagai berikut.

a. Senyapan Diam

Ujaran guru Bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi cerita pendek mengandung enam senyapan diam. Berikut contoh ujarannya.

“Cerita pendek / adalah cerita yang menurut wujud fisiknya itu berbentuk pendek.” (data 2)

“Kita akan bahas satu persatu unsur pembangun / cerita pendek.” (data 13)

“..., jangan lupa / belajar dan tetap mematuhi 3M ...” (data 27)

Ketiga ujaran tersebut mengandung senyapan diam yang ditandai dengan lambang (/). Lambang tersebut menunjukkan bahwa ketika berbicara, guru diam sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya. Pada data 2, senyapan diam berada pada awal

kalimat, yaitu ketika guru hendak menjabarkan pengertian cerita pendek. Senyapan tersebut terjadi karena pengambilan napas yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, senyapan pada data 13 terletak pada akhir kalimat. Senyapan tersebut muncul karena adanya keraguan sebelum guru mengucapkan ujaran berikutnya. Adapun pada data 27, senyapan terletak pada tengah kalimat. Sama halnya dengan senyapan pada data 13, senyapan tersebut muncul karena adanya keraguan dari guru.

b. Senyapan Terisi

Keberadaan senyapan terisi dalam ujaran guru Bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi jumlahnya lebih banyak daripada senyapan diam, yaitu 23 senyapan. Berikut beberapa ujaran yang mengandung senyapan terisi.

“Kita mulai ə pelajaran kali ini akan membahas cerita pendek.” (data 1)

“Ini yang saya katakan tadi bahawa ə dalam teks itu selalu ada pendahuluan, .” (data 6)

“... contohnya adalah kata kemudian, lalu, sejak itu, dan setelah dan masih banyak lagi ə konjung yang menyatakan waktu.” (data 24)

Pada ketiga ujaran tersebut, terdapat senyapan terisi yang ditandai dengan lambang [ə]. Bunyi [ə] yang tidak memiliki makna tersebut muncul ketika guru sedang menjelaskan materi. Pada data 1, senyapan muncul pada awal kalimat. Senyapan tersebut terjadi karena adanya keraguan sebelum guru mengujarkan kata yang dimaksud. Pada data 6, senyapan muncul pada tengah kalimat. Senyapan tersebut muncul karena adanya keraguan dari guru sebelum mengucapkan ujaran berikutnya. Adapun pada data 24, senyapan muncul pada akhir kalimat. Sama seperti kedua data sebelumnya, senyapan pada data 24 terjadi karena adanya keraguan dari guru.

Selain berdasarkan bentuknya, senyapan dalam video pembelajaran guru Bahasa Indonesia tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan letak senyapan dalam ujaran. Berikut pembagiannya.

a. Sebelum Kata Utama dalam Konstituen

Pada klausa ataupun frasa terdapat kata utama, yaitu kata yang dijelaskan oleh kata lainnya. Pada video pembelajaran guru Bahasa Indonesia, terdapat 14 senyapan terisi dan 1 senyapan diam yang letaknya berada sebelum kata utama dalam konstituen. Berikut beberapa contohnya.

“Biasanya ə pengarang cerita itu tidak hanya menggunakan satu teknik saja ...” (data 17)

“... apalagi cerpen merupakan ə karangan fiksi ...” (data 22.a)

“... dan masih banyak lagi ə konjungsi yang menyatakan waktu.” (data 24)

Pada data 17, senyapan terletak pada awal kalimat di antara kata *biasanya* dan frasa *pengarang cerita*. Dalam hal ini, kata *pengarang* merupakan kata utama pada frasa tersebut. Senyapan tersebut muncul karena guru ragu sebelum mengucapkan ujaran berikutnya. Adapun pada data 22.a, senyapan terletak di tengah kalimat, yaitu di antara kata *merupakan* dan frasa *karangan fiksi*. Pada data tersebut, kata *karangan* merupakan kata utama pada konstituen *karangan fiksi*. Hal tersebut terjadi karena kata *karangan*

merupakan kata yang dijelaskan oleh kata *fiksi*. Senyapan tersebut terjadi karena guru mengalami keraguan sebelum mengujarkan kata yang dimaksud. Selanjutnya, pada data 24, senyapan terletak di antara kata *lagi* dan *konjungsi*, kata *konjungsi* merupakan kata utama pada konstituen karena dijelaskan oleh frasa yang *menyatakan waktu*. Sama seperti kedua data sebelumnya, senyapan pada data tersebut terjadi karena guru mengalami keraguan sebelum mengujarkan kata yang dimaksud.

b. Batas Konstituen

Alwi (2010:320-321) menjelaskan bahwa konstituen merupakan satuan-satuan yang menyusun sebuah konstruksi baik klausa, frasa, maupun kata. Senyapan yang terletak pada batas konstituen berjumlah 14 senyapan yang terdiri atas 6 senyapan diam dan 8 senyapan terisi. Berikut beberapa contohnya.

“Lalu setelah itu ə jumlah katanya kurang dari 10.000 kata ...” (data 3)

“Ini yang saya katakan tadi bahwa ə dalam teks itu selalu ada pendahuluan, ...” (data 6)

“Lalu yang paling / utama di dalam struktur pembangun cerita pendek itu adalah ...” (data 11)

“Kita akan bahas satu persatu unsur pembangun / cerita pendek.” (data 13)

“... contohnya adalah cantik, rapi, rajin, ə toleransi, dan lain sebagainya.” (data 25)

“ ... jangan lupa / belajar dan tetap mematuhi 3M ...” (data 27.b)

Senyapan diam dan senyapan terisi dalam ujaran data 3 dan 11 berada pada awal kalimat. Pada data 3, senyapan terisi berada di antara konstituen *setelah itu* dan *jumlah katanya*. Adapun pada data 11, senyapan berada di antara konstituen kata *paling* dan kata *utama*. Senyapan pada kedua data tersebut muncul karena adanya keraguan dari guru sebelum mengucapkan ujaran selanjutnya.

Berikutnya, senyapan diam dan senyapan terisi pada data 6 dan data 27.b terletak pada tengah kalimat. Pada data 6, senyapan terisi terletak di antara konstituen kata *bahwa* dan frasa *dalam teks itu*. Senyapan tersebut muncul karena guru mengalami keraguan sebelum mengucapkan ujaran selanjutnya. Pada data 27.b, senyapan diam terletak di antara konstituen *jangan lupa* dan *belajar tetap mematuhi 3M*. Senyapan tersebut muncul karena pengambilan napas yang dilakukan oleh guru.

Pada data 13 dan 25, senyapan diam dan senyapan terisi berada pada akhir kalimat. Senyapan diam pada data 13 berada di antara konstituen *unsur pembangun* dan *cerita pendek*. Adapun senyapan terisi pada data 25 berada di antara konstituen *rajin* dan *toleransi*. Kedua senyapan tersebut muncul karena adanya keraguan dari guru sebelum mengucapkan ujaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan, sebagian besar senyapan terjadi karena keraguan. Hal tersebut terlihat dari ekspresi guru pada video pembelajaran. Ketika senyapan-senyapan tersebut muncul, seringkali guru menampakkan ekspresi sedang berpikir. Adapun senyapan yang terjadi karena pernapasan jumlahnya lebih sedikit karena dalam video guru terlihat tidak sering melakukan jeda untuk mengambil napas.

2. Kilir Lidah

Jumlah kilir lidah dalam ujaran guru Bahasa Indonesia pada video pembelajaran materi cerita pendek lebih sedikit daripada jumlah senyapan, yaitu hanya lima bentuk. Berikut pengklasifikasiannya.

a. Kilir Lidah Asembling

Kilir lidah assembling merupakan kekeliruan yang terjadi ketika ada kesalahan letak bunyi ataupun kata dalam ujaran sebagaimana yang dikatakan Dardjowidjojo (2012:149). Pada video pembelajaran tersebut, terdapat tiga ujaran guru yang termasuk dalam kilir lidah assembling. Berikut datanya.

“Yang selanjutnya adalah menuju konflik, ya ini menuju konflik ini lanjutan dari kon komplikasi yaitu bertambahnya kesukaran tokoh.” (data 9)

“... untuk menciptakan suatu nada atau suasana serta mampu mer memperlihatkan hubungan interaksi antar sesame tokoh ...” (data 20)

“... misalnya kata ketika itu, berbe beberapa tahun lalu dan sebagainya.” (data 23)

Kilir lidah dalam data 9 merupakan jenis kilir lidah assembling perseverasi atau repetisi. Kilir lidah assembling perseverasi atau repetisi merupakan munculnya sebagian bunyi dari kata sebelumnya pada kata setelahnya (Dardjowidjojo, 2012:150). Pada data tersebut, ketika guru hendak mengatakan [kɔmplikasi], ujaran yang muncul pertama kali ialah [kɔn], padahal bunyi tersebut sudah muncul sebelumnya, yaitu pada kata konflik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kekeliruan terjadi pada kata di belakang karena dipengaruhi oleh bunyi pada kata di depannya.

Kilir lidah pada data 20 dan data 23 termasuk dalam jenis kilir lidah assembling antisipasi. Kekeliruan ini terjadi apabila penutur mengantisipasi munculnya suatu yang terdapat pada kata di depannya (Dardjowidjojo, 2012:150). Pada data 20, guru mengucapkan [mɔr] terlebih dahulu sebelum meralatnya menjadi [mɔmpɔrlihatkan]. Hal tersebut menandakan bahwa guru mengantisipasi munculnya bunyi [r] yang muncul setelah bunyi [m] pada kata memperlihatkan. Pada data 23 pun demikian, guru mengucapkan [bɔrbɔ] sebelum meralatnya menjadi [bɔbɔrapa]. Bunyi [bɔrbɔ] muncul karena guru mengantisipasi munculnya bunyi [r] yang terdapat pada kata beberapa. Pada kata tersebut, bunyi [r] terletak pada tengah kata, bukan pada awal kata.

b. Kilir Lidah Deletion

Kilir lidah deletion, yaitu kekeliruan yang terjadi karena menghilangkan bagian bunyi Hafiyyan (2016:19). Berikut kilir lidah deletion yang terdapat dalam ujaran guru Bahasa Indonesia.

“Lalu, semua teks di dalam Bahasa Indonesia itu mempunyai truktur atau unsur pembangun begitu juga dengan cerita pendek ...” (data 4)

“Mo semoga apa yang saya jelaskan bermanfaat untuk kalian, jangan lupa / belajar dan tetap mematuhi 3M ...” (data 27.b)

Pada data 4, kilir lidah yang terjadi pada tengah kalimat tersebut termasuk dalam jenis kilir lidah deletion karena guru mengucapkan [truktur]. Harusnya bunyi yang muncul ialah [struktur]. Dengan demikian terlihat bahwa bunyi [s] dalam kata tersebut hilang. Adapun pada data 27, kilir lidah terjadi pada awal kalimat. Pada data ini, guru menghilangkan bunyi [sə] karena sebelum mengucapkan [səmoɡa] guru terlebih dahulu mengucapkan [mo].

B. Bentuk Senyapan dan Kilir Lidah Guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Singorojo Kabupaten Kendal

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Rata-Rata	82.1
2	Nilai Tertinggi	97.9
3	Nilai Terendah	49.1

Table 1 Perolehan Nilai Peserta Didik

Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik, keberadaan senyapan dan kilir lidah tidak memberikan pengaruh buruk, sebab 70% peserta didik sudah memiliki nilai di atas KKM. Hanya 3% yang nilainya belum tuntas. Meski demikian, apabila dilihat dari jawaban peserta didik pada soal uraian, dapat diketahui bahwa tidak semua peserta didik memahami materi. Winkel (2007:280) menyebutkan bahwa beberapa indikator pemahaman yaitu menjelaskan kembali, menguraikan dengan kata-kata sendiri, merangkum, memberikan contoh konkret, dan menyimpulkan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa data berikut.

orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi. (data 2)

Tema : gagasan, Amanat : pesan pengarang, Tokoh : pelaku dlm cerpen, Penokohan : cara menggambarkan karakter tokoh, Latar (tempat, waktu, suasana) Alur : jalan cerita, Sudut pandang (posisi penulis), Gaya bahasa : cara menceritakan. (data 3)

alur: maju tema: kesalahan dalam memahami cerita penokohan: aku, istriku, kakek, ajo sidi, istri ajo sidi latar: tempat-rumah, rumah ajo sidi, waktu&suasana-pagi, mengerikan, menyedihkan amanat: kita harus benar-benar dapat memahami nasihat dari suatu cerita dan dapat berpikir jernih. (data 8)

Adanya orientasi, komplikasi, menuju konflik, klimaks, dan penyelesaian. (data 12)

Struktur cerpen dalam bacaan di atas yakni : 1. Orientasi -> Pengenalan cerita 2. Komplikasi -> Munculnya suatu konflik 3. Klimaks -> Puncak dari konflik 4. Koda -> Penyelesaian. (data 15)

a. Orientasi : dari kata alangkah tetcengangnya haji Saleh.... b. Komplikasi : dari bagaimana Tuhan kita ini.... c. Tambahnya konflik : o, Tuhan kami d. Klimaks : semuanya jadi pucat e. Koda : dan besoknya. (data 20)

alur/plot, tema, penokohan, latar, amanat. (data 24)

Tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. (data 30)

Data 2, 12, 15 dan 20 merupakan jawaban dari soal uraian nomor 2 dengan indikator menjelaskan kembali dan menunjukkan struktur cerpen. Pada data 2 dan 12, terlihat bahwa peserta didik hanya menyebutkan struktur cerita pendek. Struktur-struktur tersebut tidak dijelaskan dan tidak ditunjukkan struktur cerpennya pada bacaan yang telah disediakan. Adapun pada data 15 dan 20, peserta didik sudah menyebutkan dan menjelaskan kembali

menggunakan bahasa yang telah dirangkai sendiri meskipun belum bisa menunjukkan struktur cerpen pada bacaan yang telah disediakan.

Data 3, 8, 24, dan 30 merupakan jawaban dari soal nomor 3 dengan indikator menjelaskan kembali dan menunjukkan unsur-unsur pembangun cerpen. Pada data 3, peserta didik sudah mampu menyebutkan dan menjelaskan kembali bagian-bagian unsur cerpen, tetapi peserta didik belum dapat menunjukkan bagian-bagian unsur cerpen yang terdapat dalam bacaan yang disediakan. Adapun pada data 8, peserta didik dapat menunjukkan bagian-bagian unsur cerpen yang terdapat dalam bacaan, tetapi peserta didik belum dapat menjelaskan tiap bagian-bagian unsur cerpen tersebut. Hal berbeda terlihat pada data 24 dan 30. Pada kedua data tersebut, unsur-unsur cerpen hanya disebutkan tidak dijelaskan ataupun ditunjukkan bagian-bagiannya. Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memahami materi karena belum dapat menjelaskan kembali dan menguraikan dengan kata-kata mereka sendiri.

Tidak hanya itu saja, selama proses memahami materi, peserta didik mengalami beberapa kendala karena keberadaan senyapan dan kilir lidah pada ujaran guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan respons peserta didik yang diperoleh melalui angket diketahui bahwa keberadaan kilir lidah lebih mengganggu daripada keberadaan senyapan. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah respons peserta didik yang setuju dengan pernyataan “keberadaan kesalahan ucap dalam video pembelajaran lebih mengganggu daripada keberadaan jeda bicara” mencapai 60%.

Kendala yang paling banyak dihadapi oleh peserta didik ialah perlunya berkonsentrasi lebih ketika menyimak materi. Hal tersebut disebabkan 70% peserta didik setuju bahwa keberadaan senyapan membuat mereka harus berkonsentrasi tinggi ketika menyimak materi. Tidak hanya itu, 80% peserta didik memberikan respons bahwa keberadaan kilir lidah membuat mereka harus berkonsentrasi tinggi ketika menyimak materi. Hal ini dikuatkan dengan temuan, senyapan membuat 10% peserta didik merasa harus lebih teliti dan 3% merasa bahwa kilir lidahlah yang membuat peserta didik harus lebih teliti.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh sebagian besar peserta didik ialah perlunya mengulang video ketika menyimak materi. Sebanyak 63% peserta didik merasa bahwa keberadaan senyapan membuat mereka perlu mengulang video. Begitupun dengan pernyataan bahwa keberadaan kilir lidah membuat mereka perlu mengulang video disetujui oleh 63% peserta didik. Hal tersebut membuat 20% peserta didik merasa memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi yang mengandung senyapan dan 13% merasa keberadaan kilir lidah membuat mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi. Terdapat 3% peserta didik yang merasa bosan ketika menyimak materi karena perlu waktu yang lebih lama.

Selain itu, senyapan dan kilir lidah membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan pokok pembicaraan. Jumlah peserta didik yang merasa bahwa hal tersebut disebabkan oleh keberadaan senyapan sebanyak 37% dan 63% merasa bahwa hal tersebut disebabkan oleh kilir lidah. Terdapat 17% peserta didik yang merasa bahwa keberadaan kilir lidah membuat mereka kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Ada pula 3% peserta didik menyatakan bahwa kilir lidah membuat mereka salah memahami informasi.

Berikutnya, keberadaan senyapan dan kilir lidah membuat peserta didik malas menyimak materi. Hal tersebut diketahui karena 33% peserta didik merasa bahwa keberadaan senyapan membuat mereka menjadi malas menyimak materi karena penjelasan guru menjadi

tidak menarik. Jumlah peserta didik yang merasa bahwa keberadaan kilir lidah membuat mereka malas menyimak materi juga sebanyak 33%.

Selain itu, keberadaan senyapan dan kilir lidah juga dapat memecah konsentrasi dan menurunkan hingga menghilangkan kefokusannya peserta didik. Berdasarkan angket tersebut, dijumpai bahwa sebanyak 7% peserta didik merasa jika keberadaan senyapan membuat mereka mengalami penurunan fokus dalam memahami materi sedangkan 10% merasa bahwa hal tersebut disebabkan oleh keberadaan kilir lidah. Terdapat pula 3% peserta didik yang merasa bahwa senyapan memecah konsentrasi mereka.

Kesulitan-kesulitan lain yang dirasakan oleh peserta didik ialah 3% peserta didik merasa bahwa keberadaan senyapan membuat mereka pusing, 3% lainnya merasa bahwa keberadaan kilir lidah membuat mereka pusing ketika memahami materi. Selanjutnya, 3% peserta didik merasa bahwa keberadaan kilir lidah membuat mereka perlu lebih memahami kaidah kebahasaan dan 3% peserta didik yang lain merasa bahwa keberadaan kilir lidah membuat mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keberadaan senyapan dan kilir lidah membuat peserta didik mengalami kendala ketika memahami materi cerita pendek. Kendala yang dihadapi tiap peserta didik pun beragam macamnya, bahkan tidak hanya satu kendala yang dihadapi oleh tiap peserta didik. Hal tersebut menunjukkan jika di balik nilai yang bagus, bukan berarti proses yang dilalui peserta didik untuk memahami materi berjalan dengan mudah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa terdapat 29 senyapan yang terdiri dari 23 senyapan terisi dan 6 senyapan diam. Berdasarkan letaknya, terdapat 14 senyapan yang berada pada batas konstituen dan 15 senyapan berada sebelum kata utama dalam konstituen. Adapun kilir lidah berjumlah 5, yaitu 2 kilir lidah *assembling* antisipasi, 1 kilir lidah *assembling* perservasi, dan 2 kilir lidah *deletion*. Keberadaan senyapan dan kilir lidah tersebut tidak memengaruhi nilai peserta didik karena nilai rata-rata peserta didik mencapai 82.1, namun berdasarkan hasil tes uraian, diketahui bahwa masih ada peserta didik yang belum dapat menjelaskan kembali serta menguraikan dengan kata-kata sendiri materi yang telah dipelajari. Akan tetapi, selama proses memahami materi keberadaan senyapan dan kilir lidah mengganggu peserta didik, khususnya keberadaan kilir lidah. Kendala yang dijumpai oleh sebagian besar peserta didik ialah perlunya konsentrasi tinggi dalam menyimak materi dan perlu mengulang video pembelajaran agar dapat memahami informasi yang disampaikan guru. Hal tersebut membuat peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anggraini, Diah Retno. 2018. "Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Bahasa Inggris MTS Al-Insan". Diunduh melalui <http://papers.uika-bogor.ac.id/article.php?id=147&page=1> pada 17 Maret 2021.
- Dardjowidjono, Soenjono. 2012 Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Hafiyyan, Fadhlan. 2016. "Kilir Lidah Pada Mahasiswa Sastra Inggris Semester Delapan Universitas Padjajaran Kajian Psikolinguistik". Skripsi. Jatinagor: Universitas Padjajaran.
- Kurniawati, Wira. 2018. "Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada Debat Pilkada DKI 2017". *Widyaparwa* 46(1): 75—90.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.